

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka ada beberapa catatan kesimpulan yang bisa di ambil, antaranya:

1. Relasi menjadi akar persoalan kekerasan dalam jemaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam kehidupan Jemaat GMT Imanuel Olalain tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan emosional sesaat, melainkan sebagai buah dari pola relasi yang keliru dan terus dipelihara. Ketika relasi suami-istri dibangun dalam pola dominasi, kontrol, dan komunikasi yang tertutup, maka relasi tersebut bergeser dari pola dialogis menjadi objektifikatif, sehingga membuka ruang bagi kekerasan verbal, psikologis, maupun fisik. Dengan demikian, akar kekerasan terletak pada kegagalan membangun relasi yang saling mengakui martabat dan keutuhan pribadi pasangan.
2. Budaya, struktur sosial, dan pemahaman peran gender ikut memperkuat pola relasi yang tidak dialogis. Sistem kekeluargaan dan budaya setempat yang menekankan hierarki peran suami sebagai pihak dominan sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran teologis tentang kesetaraan martabat manusia. Pemahaman tentang kewajiban peran suami dan istri lebih ditekankan daripada pentingnya dialog, empati, dan saling mendengar. Akibatnya, relasi rumah tangga lebih menyerupai pola Aku-Itu (Ich-Es) daripada Aku-Engkau (Ich-Du), di mana pasangan diperlakukan sebagai objek peran, bukan pribadi yang utuh.
3. Iman Kristen yang diakui jemaat belum terintegrasi dalam praktik relasi sehari-hari. Meskipun sebagian besar jemaat memahami pernikahan sebagai anugerah Tuhan dan mengaku hidup beriman, kenyataannya relasi dengan Tuhan sering terpisah dari cara mereka memperlakukan pasangan. Spiritualitas belum sungguh membentuk pola komunikasi, penyelesaian konflik, dan sikap saling menghargai dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara iman yang diakui secara verbal dan iman yang diwujudkan dalam relasi konkret.
4. Pemikiran Martin Buber menegaskan bahwa manusia menjadi sungguh manusia dalam perjumpaan dialogis yang saling mengakui sebagai subjek. Relasi Ich-Du menuntut kehadiran penuh, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keunikan pribadi lain. Dalam konteks jemaat, pendekatan ini menawarkan dasar etis dan spiritual untuk mentransformasi konflik, membangun komunikasi yang empatik, serta memulihkan relasi yang telah rusak oleh kekerasan.

5. Kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan fisik atau verbal antarindividu, tetapi juga dapat berwujud dalam struktur gereja yang tidak partisipatif serta dalam penafsiran teologi yang membungkam atau membenarkan dominasi. Karena itu, upaya mengatasi kekerasan tidak cukup hanya menyoal perilaku individu, tetapi juga perlu menyentuh pembaruan struktur pelayanan dan cara berteologi di dalam gereja.

6. Teologi Sosial menegaskan bahwa kekerasan adalah pelanggaran terhadap Imago Dei (gambar Allah) dalam diri manusia. Setiap manusia dipahami sebagai pembawa gambar Allah, sehingga setiap bentuk kekerasan pada hakikatnya merupakan penyangkalan terhadap martabat ilahi yang melekat pada diri sesama. Dengan perspektif ini, perjuangan melawan kekerasan bukan sekadar tugas sosial, tetapi panggilan iman gereja untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pembebasan. Gereja dipanggil untuk menyembuhkan korban, mengkritik struktur yang menindas, dan membangun persekutuan yang mencerminkan Kerajaan Allah.

7. Berdasarkan seluruh analisis, dapat ditegaskan bahwa pembaruan relasi melalui dialog, pengakuan martabat, dan kehadiran yang saling menghidupkan merupakan langkah teologis dan pastoral yang mendesak. Gereja perlu menumbuhkan spiritualitas relasional yang menghubungkan iman kepada Tuhan dengan cara jemaat memperlakukan sesama, khususnya dalam relasi suami-istri. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang aman yang memulihkan, bukan ruang yang tanpa sadar membiarkan kekerasan terus berlangsung.

B. Saran

- **Jemaat GMIT Imanuel Olalain**

1. GMIT Imanuel Olalain perlu mengembangkan pembinaan rohani yang menekankan bahwa relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama. Dalam khotbah, doa, katekisasi, dan persekutuan, jemaat dibimbing untuk menyadari bahwa setiap perjumpaan dengan orang lain adalah ruang perjumpaan yang bernilai rohani. Spiritualitas relasional ini menolong jemaat melihat sesama bukan sebagai pesaing, ancaman, atau objek penilaian, tetapi sebagai “Engkau” yang kehadirannya mengandung makna di hadapan Allah. Dengan pembinaan semacam ini, sikap kasar, merendahkan, atau menyakiti orang lain akan semakin disadari sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehidupan rohani itu sendiri.

2. Gereja juga perlu secara sadar memasukkan tema martabat manusia, tanggung jawab etis terhadap sesama, dan relasi Aku-Engkau dalam materi pengajaran gerejawi, baik bagi anak, remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Pendidikan ini tidak berhenti pada larangan moral seperti “jangan melakukan kekerasan”, tetapi menolong jemaat memahami alasan teologis dan etis di baliknya. Ketika jemaat mengerti bahwa setiap manusia adalah gambar Allah dan bahwa setiap relasi memanggil tanggung jawab moral, maka sikap anti-kekerasan tumbuh dari kesadaran iman, bukan sekadar karena takut pada sanksi.

3. Dalam menghadapi konflik, kesalahpahaman, atau kasus kekerasan, GMIT Imanuel Olalain perlu mengembangkan budaya dialog yang terbuka dan aman. Pendekatan pastoral yang restoratif berfokus pada pemulihan relasi, pengakuan kesalahan, pertobatan, serta penyembuhan bagi korban. Proses ini mencerminkan relasi Aku-Engkau, di mana masing-masing pihak diperlakukan sebagai pribadi yang didengar dan dihargai, bukan sekadar pihak yang dihakimi. Dengan budaya dialog dan rekonsiliasi yang kuat, gereja menjadi ruang yang meminimalkan kekerasan sekaligus menyediakan jalan pemulihan ketika luka telah terjadi.

4. Sebagai wujud konkret tanggung jawab etis dan iman kepada Allah, gereja perlu memberi perhatian khusus kepada kelompok yang rentan mengalami kekerasan, seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan individu yang lemah secara sosial maupun ekonomi. Perlindungan ini dapat diwujudkan melalui pengawasan pastoral, pendampingan, edukasi jemaat, serta mekanisme pelaporan yang aman. Dalam terang pemikiran Levinas dan doktrin Imago Dei, kehadiran mereka yang rentan harus dipahami sebagai “wajah” yang secara khusus memanggil tanggung jawab gereja. Dengan demikian, pencegahan kekerasan bukan hanya wacana teologis, tetapi nyata dalam sikap gereja yang melindungi dan membela mereka yang paling mudah dilukai.

- **Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)**

1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) disarankan untuk merumuskan kebijakan gerejawi yang tegas dalam pencegahan dan penanganan kekerasan dalam keluarga dan relasi pasangan, menegaskan bahwa kekerasan merupakan pelanggaran iman dan etika Kristen, serta menyediakan pedoman pastoral yang melindungi korban.

2. Selanjutnya, pendeta, majelis, dan pelayan gereja perlu dibekali pelatihan pendampingan pastoral yang berperspektif relasi dialogis dan teologi sosial agar mampu mengenali dan merespons kasus kekerasan secara etis tanpa menyalahkan korban.

3. GMIT juga perlu mengintegrasikan perspektif keadilan gender dan relasi setara dalam seluruh aspek pelayanan, termasuk khotbah, pendidikan iman, dan kepemimpinan, untuk mengoreksi budaya patriarki yang dapat melanggengkan kekerasan. Pada akhirnya, gereja dipanggil menjadi komunitas iman yang aman bagi korban, berani bersuara secara profetis terhadap ketidakadilan struktural, dan mewujudkan praksis yang mencerminkan kasih, keadilan, dan solidaritas Kristen.